

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ)

Jamilurrahman

Berdasarkan dokumentasi dan profil lembaga yang diperoleh dari Tata Usaha MITQ Jamilurrahman, Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman merupakan lembaga pendidikan dasar swasta yang mengintegrasikan kurikulum umum dengan program tahfidzul Qur'an. Madrasah ini berlokasi di Kepuh Kulon, Wirokerten, Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55194. Lingkungan madrasah yang berada di kawasan perkampungan yang relatif tenang dan religius mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta program tahfidz Al-Qur'an (Tata Usaha MITQ Jamilurrahman, 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, lingkungan fisik madrasah terlihat bersih, tertata, dan berada pada kawasan yang mudah dijangkau masyarakat sekitar. Bagian utara madrasah berbatasan dengan jalan kampung, sedangkan bagian selatan dan barat berbatasan dengan permukiman warga. Pada sisi timur terdapat area persawahan yang menciptakan suasana yang asri dan sejuk. Kondisi lingkungan tersebut mendukung terciptanya proses pembelajaran yang nyaman serta menunjang pembinaan karakter dan kegiatan tahfidz peserta didik.

a. Identitas Sekolah

Berdasarkan data administrasi yang diperoleh dari Tata Usaha (TU) MITQ Jamilurrahman, identitas madrasah adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah	: Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman
Status	: Swasta
Alamat	: Sawo RT. 06, Kepu Kulon, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta, 55194

No. Telp : 082314344147

Nama Kepala Madrasah : Edi Sucipto, S.Pd

b. Sejarah Singkat Berdirinya MITQ Jamilurrahman

Berdasarkan hasil dokumentasi dan penelusuran data yang peneliti peroleh dari profil lembaga MITQ Jamilurrahman, Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Jamilurrahman Yogyakarta. Lembaga ini berlokasi di Kepuh Kulon, Wirokerten, Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. MITQ Jamilurrahman hadir sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan Islam, khususnya dalam pembinaan akhlak dan program tahfidz Al-Qur'an.

Secara historis, temuan peneliti menunjukkan bahwa sebelum berstatus sebagai Madrasah Ibtidaiyah formal, kegiatan pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Jamilurrahman telah diselenggarakan sejak tahun 2004 melalui jalur pendidikan Salafiyah Ula. Kehadiran lembaga ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat sekitar akan lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pembelajaran umum, tetapi juga menekankan pembinaan keagamaan dan hafalan Al-Qur'an. Pada masa tersebut, sistem pendidikan yang diterapkan masih berada dalam jalur pendidikan kesetaraan pesantren yang berorientasi pada penguatan pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter peserta didik.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan formal yang tetap mempertahankan ciri khas tahfidz dan pendidikan Islam, pihak yayasan melakukan berbagai upaya pengembangan kelembagaan. Dalam prosesnya, lembaga pendidikan yang sebelumnya berada dalam jalur Salafiyah Ula dan PKPPS (Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah) mulai diarahkan menuju sistem pendidikan formal di bawah Kementerian Agama.

Perkembangan tersebut mencapai momentum penting pada tahun 2024 ketika lembaga memperoleh izin operasional resmi sebagai Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman. Perubahan status ini menandai transformasi lembaga dari jalur pendidikan nonformal menuju jalur pendidikan formal tanpa meninggalkan karakteristik utamanya sebagai lembaga pendidikan berbasis tahfidz Al-Qur'an. Melalui perubahan tersebut, MITQ Jamilurrahman semakin memperkuat posisinya sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan akhlak, dan pengembangan hafalan Al-Qur'an secara seimbang.

Keberadaan MITQ Jamilurrahman saat ini merupakan hasil dari proses perkembangan lembaga yang berkelanjutan dalam menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang berkualitas. Perkembangan tersebut tidak hanya terlihat dari aspek legalitas kelembagaan, tetapi juga dari penguatan kurikulum, program tahfidz, pembinaan karakter, serta peningkatan kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik (MITQ Jamilurrahman, 2025).

c. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Berdasarkan dokumen Kurikulum Madrasah MITQ Jamilurrahman Tahun Pelajaran 2025/2026, visi, misi, dan tujuan madrasah disusun sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan serta sebagai arah dalam mewujudkan karakter peserta didik yang unggul dalam aspek keislaman, akademik, dan tahfidz Al-Qur'an (Tim Pengembang Kurikulum MITQ Jamilurrahman, 2025). Adapun visi, misi, dan tujuan MITQ Jamilurrahman adalah sebagai berikut:

1) Visi

"Menjadi madrasah unggulan yang mencetak generasi Qur'ani, berakhlakul karimah, cerdas, dan berwawasan keislaman serta kebangsaan."

2) Misi

- a) Menanamkan aqidah Islam yang kuat dan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik sejak usia dini.
- b) Membentuk karakter peserta didik yang mencintai dan membiasakan diri dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Mendorong peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an secara bertahap dan konsisten sesuai target jenjang pendidikan.
- d) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid yang benar.
- e) Mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik secara seimbang.
- f) Membekali peserta didik dengan keterampilan dasar yang mendukung kemandirian dan keberhasilan dalam jenjang pendidikan berikutnya.
- g) Menjalin kemitraan strategis dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran dan program tahfizh.

3) Tujuan

Mengacu pada UU No 20 Tahun 2003 dan Tujuan Pendidikan Islam, tujuan Madrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman yaitu:

- a) Memiliki aqidah yang shahihah dan bertaqwa kepada Allah.
- b) Mampu membaca Al Qur'an dengan tartil dan memiliki hafalan 10 juz.
- c) Hafal hadits Arbain Nawawi (40).
- d) Menguasai dasar-dasar ilmu syar'i.
- e) Memiliki akhlak yang mulia dan menerapkan adab-adab Islami.
- f) Memiliki jiwa kepedulian yang tinggi terhadap sesama dan lingkungan.
- g) Memiliki kecintaan terhadap Bahasa Arab dan kemampuan dasar Berbahasa Arab lisan, tulisan maupun bacaan.

- h) Memiliki kemandirian, percaya diri dan suka berdakwah.
 - i) Mampu mempraktikkan ibadah praktis (wudhu dan shalat).
 - j) Memiliki pengetahuan umum dasar.
- d. Struktur Organisasi

Berdasarkan dokumen Kurikulum Madrasah MITQ Jamilurrahman Tahun Pelajaran 2025/2026, struktur organisasi madrasah disusun untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan dan administrasi madrasah (Tim Pengembang Kurikulum MITQ Jamilurrahman, 2025). Struktur organisasi MITQ Jamilurrahman dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1 Struktur Organisasi MITQ Jamilurrahman



Sumber: Diolah peneliti dari Dokumen Kurikulum Madrasah MITQ Jamilurrahman Tahun Pelajaran 2025/2026.

- e. Kondisi Fasilitas Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data sarana dan prasarana yang diperoleh dari Tata Usaha (TU) MITQ Jamilurrahman serta diperkuat oleh hasil observasi peneliti, madrasah memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan peserta didik.

MITQ Jamilurrahman berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 2.370,26 m² yang berada pada lingkungan yang relatif tenang, aman, dan jauh dari kebisingan lalu lintas.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kondisi bangunan madrasah secara umum berada dalam keadaan baik dan layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Ruang-ruang pembelajaran memiliki ventilasi udara dan pencahayaan yang cukup sehingga mendukung kenyamanan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, tersedia ruang guru, ruang kepala madrasah, ruang tata usaha, masjid atau musala, gudang, area bermain, lapangan olahraga, serta fasilitas sanitasi yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembinaan karakter peserta didik.

Hasil dokumentasi dan observasi juga menunjukkan bahwa fasilitas ibadah menjadi salah satu sarana penting yang menunjang pelaksanaan program keagamaan dan tahfidz Al-Qur'an di madrasah. Masjid digunakan sebagai pusat kegiatan ibadah, murojaah hafalan, serta pembiasaan kegiatan keagamaan peserta didik. Meskipun demikian, beberapa fasilitas pendukung seperti ruang kesehatan (UKS), laboratorium komputer, perpustakaan, media pembelajaran, dan alat peraga edukatif masih memerlukan pengembangan guna meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Secara keseluruhan, kondisi sarana dan prasarana MITQ Jamilurrahman tergolong cukup baik dan terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan madrasah serta perkembangan jumlah peserta didik (Tata Usaha MITQ Jamilurrahman, 2025).

Berdasarkan dokumentasi sarana dan prasarana yang diperoleh dari Tata Usaha MITQ Jamilurrahman, kondisi fasilitas madrasah dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 4 Tabel Sarana dan Prasarana MITQ Jamilurrahman

No	Jenis Sarana/Prasarana	Kondisi/Deskripsi	Keterangan
----	------------------------	-------------------	------------

1	Luas Tanah	2.370,26 m ² , lokasi aman dan nyaman, jauh dari pencemaran dan kebisingan	Memenuhi standar luas minimal madrasah
2	Status Tanah	Milik yayasan, memiliki izin pemanfaatan sesuai peruntukan	Legal dan sah
3	Bangunan Madrasah	Bangunan permanen dengan ventilasi udara dan pencahayaan cukup	Terawat dengan baik
4	Daya Listrik	Putra: 5.500 watt & 2.200 watt; Putri: 3.500 watt	Cukup untuk kegiatan belajar mengajar
5	Ruang Kelas	Tersedia beberapa ruang kelas sesuai kebutuhan pembelajaran	Sebagian masih perlu penambahan
6	Ruang Kepala Madrasah	Ada dan berfungsi dengan baik	-
7	Ruang Guru	Ada dan digunakan untuk kegiatan administrasi guru	-
8	Ruang Tata Usaha (TU)	Ada dan digunakan untuk pengelolaan administrasi	-
9	Tempat Ibadah/Masjid	Ada dengan luas dan perlengkapan sesuai ketentuan	Digunakan untuk shalat berjamaah siswa
10	Ruang Kesehatan (UKS)	Ada namun sarana belum sepenuhnya sesuai ketentuan	Perlu pengembangan
11	Gudang	Ada namun sebagian belum sesuai ketentuan	Perlu penataan ulang
12	Tempat Bermain/Lapangan Olahraga	Luas ±1.100 m ² , digunakan untuk olahraga dan kegiatan luar kelas	Sesuai ketentuan
13	Kebun Sekolah	Luas ±132 m ² , digunakan untuk kegiatan lingkungan	-
14	Area Parkir	Tersedia dengan garis parkir yang baru dicat	Tertata rapi
15	Ruang Perpustakaan	Dalam tahap pengembangan	Perlu penambahan koleksi buku
16	Laboratorium Komputer	Belum tersedia	Perlu perencanaan pembangunan
17	Alat Peraga Pembelajaran	Sebagian sudah tersedia, sebagian masih perlu ditambah	Fokus pengadaan tiap mata pelajaran
18	Sanitasi (WC)	Tersedia 2 unit dengan kondisi layak	Perlu pemeliharaan rutin

19	Sarana Kebersihan	Tersedia alat kebersihan dan jadwal pemeliharaan	Digunakan secara rutin
20	Fasilitas Air Bersih	Tersedia dan berfungsi baik	-
21	Koneksi Internet	Sudah tersedia di lingkungan madrasah	Mendukung kegiatan belajar dan administrasi
22	Sarana Keamanan	Lingkungan aman, tertutup, dan terpantau	-

Sumber: Data Sarana dan Prasarana MITQ Jamilurrahman Tahun Pelajaran 2025/2026, Tata Usaha MITQ Jamilurrahman.

f. Keadaan Guru dan Peserta Didik

Berdasarkan data kepegawaian yang diperoleh dari Tata Usaha (TU) MITQ Jamilurrahman Tahun Pelajaran 2025/2026, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memiliki peran penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Data tersebut menunjukkan bahwa MITQ Jamilurrahman didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan bidang keahlian.

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh, sebagian besar tenaga pendidik telah menyelesaikan pendidikan strata satu (S1), sedangkan beberapa lainnya masih melanjutkan studi pada bidang yang relevan dengan pendidikan dasar Islam. Kepala madrasah saat ini dijabat oleh Bapak Edi Sucipto, S.Pd., yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan, pengelolaan, dan pengembangan program pendidikan di madrasah (Tata Usaha MITQ Jamilurrahman, 2025).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru tidak hanya melaksanakan tugas pembelajaran di kelas, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan pembinaan karakter, pembiasaan ibadah, serta pendampingan peserta didik dalam kegiatan tahfidz Al-Qur'an. Selain itu, tenaga kependidikan turut mendukung kelancaran administrasi madrasah melalui pengelolaan data akademik, surat-menyurat, dan berbagai kebutuhan administrasi lainnya.

Adapun daftar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan MITQ Jamilurrahman dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 5 Daftar Tenaga Pendidik
dan Tenaga Kependidikan MITQ Jamilurrahman

No	Nama Ustadz	No	Nama Ustadz
1	Edi Sucipto	18	Hengki Pernandes
2	Abdul Halid Kelrey	19	Hermanto
3	Abdul Wahid	20	Ikhwansah Muslim
4	Ahmad Mujahid	21	Juanda
5	Al Mubarak	22	Khoirul Ilman
6	Alfin Bastian	23	M. Solihin
7	Annur Rafiq	24	Sutarno
8	Fajar Mustaqim	25	Suwarno
9	Fakhrudin Ali	26	Syamsul Hadi, S.Sos.I.
10	Geri Ramadhan	27	Wawan Kustiawan
11	Haidar Harits	28	Yuli Priyatno
12	Muh Arif	29	Yusron Jazuli Munawar
13	Muhamad Guntur Andika Putra	30	Zulfikar
14	Mustaqim, S.Pd.	31	Sukri Tasrif
15	Muhammad Ibnu Wahyudin	32	Sapari
16	Priyo Subekti	33	Rizki Juyansyah
17	Rasyid Nurdin	34	Riyan

Sumber: Diolah peneliti dari Data Kepegawaian MITQ Jamilurrahman Tahun Pelajaran 2025/2026.

g. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik MITQ Jamilurrahman pada tahun ajaran 2025/2026 mencapai sekitar 393 siswa, terdiri dari putra dan putri. Sebagian besar siswa berasal dari lingkungan sekitar Banguntapan dan daerah sekitarnya. Karakter peserta didik secara umum religius, sopan, dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Karena madrasah ini berbasis tahfidzul Qur'an, setiap siswa dibiasakan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an setiap hari. Kegiatan rutin siswa meliputi dzikir pagi, shalat dhuha, murojaah hafalan, serta pembelajaran Al-Qur'an dan tajwid. Selain kegiatan keagamaan, siswa juga belajar pelajaran umum seperti Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, dan Bahasa Arab.

Madrasah menerapkan pembinaan karakter melalui pembiasaan sederhana seperti menjaga kebersihan, mengucapkan salam, disiplin waktu, dan membantu teman. Program ini terbukti efektif membentuk kepribadian siswa yang mandiri dan berakhlak mulia. Selain itu, kegiatan sosial seperti gotong royong dan berbagi makanan sering dilaksanakan untuk menumbuhkan rasa peduli dan empati terhadap sesama (Tata Usaha MITQ Jamilurrahman, 2025).

Table 6 Data Peserta Didik Kelas 1
MITQ Jamilurrahman Tahun Pelajaran 2025/2026

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	1A	26
2	1B	25
Jumlah		51

Sumber: Dokumen Kurikulum

Madrasah MITQ Jamilurrahman Tahun Pelajaran 2025/2026.

Berdasarkan tabel di atas, jumlah peserta didik kelas 1 MITQ Jamilurrahman Tahun Pelajaran 2025/2026 sebanyak 51 peserta didik yang terbagi ke dalam dua rombongan belajar, yaitu kelas 1A sebanyak 26 peserta didik dan kelas 1B sebanyak 25 peserta didik. Kelas 1 menjadi fokus penelitian karena merupakan jenjang awal pada pendidikan dasar yang berada pada masa transisi dari pendidikan anak usia dini menuju pendidikan formal, sehingga proses pembentukan karakter dan pembiasaan perilaku melalui keteladanan guru menjadi sangat penting.

h. Keadaan Kurikulum dan Kegiatan Belajar Mengajar

Berdasarkan Dokumen Kurikulum Madrasah MITQ Jamilurrahman Tahun Pelajaran 2025/2026, kegiatan belajar mengajar di MITQ Jamilurrahman menggunakan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum khas madrasah berbasis tahfidz Al-Qur'an. Integrasi kurikulum tersebut bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, pemahaman keislaman, serta kemampuan menghafal Al-Qur'an secara seimbang. Mata pelajaran yang diajarkan mencakup

mata pelajaran umum, mata pelajaran keagamaan, dan muatan lokal yang disesuaikan dengan karakteristik serta tujuan pendidikan madrasah.

Selain mata pelajaran yang mengacu pada kurikulum nasional, MITQ Jamilurrahman juga menyelenggarakan program pembelajaran khas yang mendukung pembentukan karakter Islami dan penguatan hafalan Al-Qur'an. Program tersebut diwujudkan melalui mata pelajaran Tahfidzul Qur'an, Tauhid, Fiqih, Akhlak dan Adab Islami, Hadits, Siroh, Bahasa Arab, serta Pesholatan. Seluruh mata pelajaran tersebut disusun untuk mendukung tercapainya visi madrasah dalam mencetak generasi Qur'ani yang berakhlakul karimah dan memiliki wawasan keislaman yang baik (Tim Pengembang Kurikulum MITQ Jamilurrahman, 2025).

Adapun struktur mata pelajaran dan alokasi waktu pembelajaran di MITQ Jamilurrahman dapat dilihat pada Tabel berikut.

Table 7 Keadaan Kurikulum Dan Kegiatan Belajar Mengajar

No	Mata Pelajaran	Jumlah Jam Pelajaran Perpekan						Kitab/Buku Panduan
		Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI	
1	Tahfidzul Qur'an	23	23	23	23	23	18	Metode BINBAZ
2	Tajwid/Membaca Al Qur'an							
3	Tauhid	2	2	2	2	2	2	Terjemah KSA-At Tuqo
4	Fiqih	2	2	2	2	2	2	Terjemah KSA-At Tuqo
5	Akhlaq/Adab Islami	2	2	2	2	2	2	Terjemah KSA-At Tuqo
6	Bahasa Arab	2	3	3	3	3	3	Kls 1 - 3 : Lafazh Books
								Kls 4 - 6 : Lafazh Books
7	Hadits	2	2	2	2	2	2	Kelas 1 dan 2 : Bin Baz (Arba'in Nawawi)
								Kelas 3 - 6 : Bin Baz (Arba'in Nawawi)
8	Siroh			1	2	2	2	Penerbit As-Sofwa
9	Matematika	4	4	4	4	4	5	Kls 1 - 6 : Kemdikbud
10	Bahasa Indonesia	2	2	2	2	2	3	Kls 1 - 6 : Kemdikbud
11	IPAS				2	2	4	Kls 4, 5 & 6: Kemdikbud
12	PKn	1			1	1	2	Kls 1, 4, 5 & 6 : Kemdikbud
13	Khot	1	1	1				Bin Baz
14	Olahraga/Ketrampilan	2	2	2	2	2	2	buku PJOK
15	Pesholatan	1	1	1	1	1	1	Ringkasan MITQ Jamilurrahman
16	Calis/tung	4	4	3				
17	Bahasa Jawa							
Jumlah		48	48	48	48	48	48	

Dokumen Kurikulum Madrasah MITQ Jamilurrahman Tahun Pelajaran 2025/2026

Berdasarkan dokumen kurikulum madrasah, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan selama enam hari dalam satu minggu. Kegiatan

pembelajaran diawali dengan pembiasaan keagamaan berupa dzikir pagi dan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sebelum dilanjutkan dengan mata pelajaran diniyah dan mata pelajaran umum. Pengaturan jadwal tersebut menunjukkan adanya integrasi antara penguatan kompetensi akademik dan pembinaan karakter religius peserta didik sebagai ciri khas pendidikan di MITQ Jamilurrahman (Tim Pengembang Kurikulum MITQ Jamilurrahman, 2025).

Jadwal kegiatan belajar mengajar di MITQ Jamilurrahman dapat dilihat pada Tabel berikut.

Table 8 Keadaan Kurikulum Dan Kegiatan Belajar Mengajar

Waktu	Kegiatan
07.00 – 07.15	Dzikir Pagi
07.15 – 09.00	Tahfizhul Qur'an
09.00 – 09.30	Istirahat
09.30 – 10.30	Tahfizhul Qur'an
10.35 – 11.45	Diniyah/Umum
11.45 – 12.50	Ishoma
12.50 – 14.00	Diniyah/Umum

Sumber: Dokumen Kurikulum Madrasah MITQ Jamilurrahman Tahun Pelajaran 2025/2026

i. Program Unggulan Sekolah

Berdasarkan Dokumen Kurikulum Madrasah MITQ Jamilurrahman Tahun Pelajaran 2025/2026, program unggulan utama yang menjadi ciri khas madrasah adalah program Tahfidzul Qur'an. Program ini dirancang untuk membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan menghafal Al-Qur'an sejak usia dasar serta mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, alokasi waktu pembelajaran tahfidz diberikan dalam porsi yang cukup besar dibandingkan mata pelajaran lainnya sebagai bentuk komitmen madrasah dalam mewujudkan generasi Qur'ani.

Pelaksanaan program tahfidz didukung oleh tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam bidang Al-Qur'an dan pendidikan Islam. Kegiatan tahfidz dilaksanakan secara terstruktur melalui proses setoran hafalan, murojaah, pembelajaran tahsin, serta pendampingan yang

dilakukan secara berkelanjutan. Program tersebut menjadi bagian integral dari kegiatan pembelajaran di madrasah dan dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Selain program tahfidz, MITQ Jamilurrahman juga memiliki program unggulan dalam bidang pendidikan diniyah dan pembiasaan ibadah. Peserta didik dibimbing untuk melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti dzikir pagi, pembelajaran diniyah, pembiasaan adab Islami, serta praktik ibadah yang dilakukan secara terarah dan berkesinambungan. Program-program tersebut menjadi sarana pembentukan karakter religius peserta didik sekaligus mendukung pencapaian tujuan pendidikan madrasah.

Melalui berbagai program unggulan tersebut, MITQ Jamilurrahman berupaya mengintegrasikan pengembangan aspek akademik, spiritual, dan karakter peserta didik secara seimbang. Program tahfidz, pendidikan diniyah, dan pembiasaan ibadah menjadi identitas khas madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan Al-Qur'an (Tim Pengembang Kurikulum MITQ Jamilurrahman, 2025).

j. Pembinaan dan Pendampingan Ibadah Santri

Berdasarkan Dokumen Kurikulum Tahfidz MITQ Jamilurrahman Tahun Pelajaran 2025/2026, pembinaan dan pendampingan ibadah santri merupakan salah satu program penting dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Program ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan ibadah yang terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar sehari-hari.

Pembinaan ibadah dilakukan melalui pendampingan pelaksanaan wudhu, shalat berjamaah, dzikir, doa harian, serta berbagai praktik ibadah lainnya yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dibimbing agar mampu memahami dan mempraktikkan tata cara ibadah sesuai tuntunan syariat Islam.

Selain memberikan bimbingan, guru juga berperan sebagai teladan dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari. Keteladanan tersebut ditunjukkan melalui keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan ibadah yang dilaksanakan bersama peserta didik. Dengan demikian, proses pembinaan ibadah tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan dan pemberian contoh secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Program pembinaan dan pendampingan ibadah tersebut menjadi bagian dari upaya madrasah dalam membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik, membiasakan pelaksanaan ibadah secara benar, serta menanamkan nilai-nilai akhlak Islami sejak usia dini (Tim Pengembang Kurikulum Tahfidz MITQ Jamilurrahman, 2025).

k. Program Pembinaan Diniyah

Selain Berdasarkan Dokumen Kurikulum Tahfidz MITQ Jamilurrahman Tahun Pelajaran 2025/2026, program pembinaan diniyah merupakan salah satu program yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter religius peserta didik sejak usia dini. Program ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan aktivitas peserta didik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Salah satu bentuk pelaksanaan program pembinaan diniyah adalah penggunaan Lembar Aktivitas Harian Santri (LAHS). LAHS digunakan sebagai sarana pemantauan dan evaluasi terhadap berbagai aktivitas keagamaan dan perilaku positif peserta didik di luar jam sekolah. Melalui program ini, orang tua turut dilibatkan dalam proses pembinaan dengan melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap kegiatan harian peserta didik.

Aktivitas yang tercantum dalam LAHS meliputi pelaksanaan shalat, membaca Al-Qur'an, membantu orang tua, belajar mandiri, serta berbagai kegiatan positif lainnya yang mendukung pembentukan

karakter Islami. Setiap aktivitas yang dilakukan peserta didik dicatat secara berkala dan selanjutnya dievaluasi oleh guru sebagai bagian dari proses pembinaan diniyah yang berkelanjutan.

Program pembinaan diniyah melalui LAHS diharapkan mampu memperkuat sinergi antara madrasah dan keluarga dalam membentuk kebiasaan ibadah, tanggung jawab, kedisiplinan, serta akhlak yang baik pada diri peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan madrasah, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di rumah (Tim Pengembang Kurikulum Tahfidz MITQ Jamilurrahman, 2025).

1. Kegiatan Ekstrakurikuler

Berdasarkan dokumen madrasah, MITQ Jamilurrahman menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pengembangan potensi, minat, dan bakat peserta didik di luar kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan pada tahun pelajaran 2025/2026 berfokus pada pengembangan aspek jasmani dan keterampilan peserta didik.

Program ekstrakurikuler yang diselenggarakan meliputi kegiatan renang dan bela diri. Kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di luar jam pembelajaran dan didukung oleh tenaga pelatih yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya. Melalui kegiatan tersebut, madrasah berupaya mengembangkan kemampuan fisik, kedisiplinan, serta kepercayaan diri peserta didik.

Selain program yang telah berjalan, madrasah juga merencanakan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler pada tahun pelajaran berikutnya. Salah satu program yang direncanakan adalah kegiatan desain grafis sebagai wadah pengembangan kreativitas dan keterampilan peserta didik di bidang teknologi. Pengembangan program ekstrakurikuler tersebut merupakan bagian dari upaya madrasah untuk memberikan layanan pendidikan yang lebih beragam sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, madrasah tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi diri melalui berbagai kegiatan yang bersifat edukatif dan pengembangan keterampilan (MITQ Jamilurrahman, 2025).

2. Bentuk Keteladanan Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peran keteladanan guru dalam membentuk dan mempertahankan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif di kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta tampak melalui beberapa aspek, yaitu pembentukan kedisiplinan peserta didik, penciptaan suasana belajar yang nyaman, pembangunan interaksi positif, peningkatan keterlibatan aktif peserta didik, serta penumbuhan kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan kelas:

a. Keteladanan dalam Kedisiplinan (Waktu dan Aturan)

Keteladanan dalam kedisiplinan yang ditunjukkan oleh guru kelas 1 meliputi ketepatan waktu hadir di sekolah dan konsistensi dalam menegakkan aturan kelas. Guru memosisikan diri sebagai *qudwah* (teladan) utama karena menyadari bahwa peserta didik kelas 1 merupakan peniru ulung yang lebih mudah memahami sesuatu melalui apa yang mereka lihat langsung.

Komitmen kehadiran sebelum bel berbunyi ini disampaikan oleh Wali Kelas 1A, Ustadz Wawan Kurniawan, sebagai berikut:

Jadi, untuk menunjukkan kedisiplinan, saya sendiri biasanya berusaha datang sebelum santri masuk, jadi sebelum bel berbunyi. Itu menjadi komitmen saya sendiri agar anak-anak bisa melihat. Dengan melihat itu, harapannya mereka bisa mencontoh. (Kurniawan, 2026)

Hal senada juga diungkapkan oleh Wali Kelas 1B, Ustadz Rizki Juyansah, yang menekankan pentingnya contoh kedisiplinan waktu karena anak kelas 1 belum sepenuhnya paham konsep waktu secara abstrak:

Guru itu kan sebagai qudwah atau keteladanan untuk santri. Jadi fokusnya di situ, kita sebagai guru memberikan contoh langsung buat santri. Misalnya jam 7 masuk, ya kita juga masuk tepat waktu. Karena mereka ini kan masih kelas 1, jadi kadang mereka belum begitu paham tentang waktu. Mereka lebih memahami dari apa yang mereka lihat langsung. Ketika mereka melihat ustadz sudah masuk kelas tepat waktu, maka mereka juga akan mengikuti seperti itu. (Juyansah, 2026)

Kebijakan mengenai kedisiplinan ini didukung penuh oleh pihak madrasah. Kepala Sekolah MITQ Jamilurrahman, Ustadz Edi Sucipto, S.Pd., menegaskan bahwa madrasah menerapkan aturan ketat bagi guru untuk memberikan keteladanan sebelum menuntut kedisiplinan dari para santri:

Keteladanan guru di MITQ Jamilurrahman ini dibangun melalui pembiasaan sehari-hari. Mulai dari hal yang paling dasar, seperti kehadiran tepat waktu di sekolah... Guru-guru di sini diwajibkan untuk hadir tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai dan berpakaian rapi sesuai dengan seragam yang telah ditentukan. (Sucipto, 2026)

b. Keteladanan dalam Sikap dan Akhlak (Kesabaran dan Keadilan)

Menghadapi peserta didik kelas 1 yang berada pada masa transisi dari TK ke Sekolah Dasar memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi dari seorang pendidik. Guru-guru di kelas 1 menunjukkan keteladanan akhlak dengan cara mengendalikan emosi secara profesional di depan kelas dan memperlakukan semua siswa secara adil tanpa membedakan.

Ustadz Wawan Kurniawan mengakui bahwa menghadapi keaktifan anak kelas 1 yang sering berlarian memicu rasa lelah, namun pengelolaan emosi dan kesabaran harus tetap diutamakan:

Tetapi saya selalu berusaha melawan perasaan itu dan terus memahami bahwa mereka masih anak kelas 1. Sekesal apa pun saya, saya berusaha untuk tetap sabar. Apalagi kalau anak-anak sedang aktif-aktifnya berlarian di kelas, rasa lelah itu pasti ada. Namun saya selalu mengusahakan bagaimana caranya tetap bisa mengendalikan diri. (Kurniawan, 2026)

Selain itu, keteladanan dalam aspek keadilan ditunjukkan guru ketika memediasi konflik atau salah paham antar-peserta didik di kelas 1. Guru bertindak sebagai mediator yang netral dan tidak berat sebelah.

Ketika menangani masalah, guru tidak langsung menghukum, melainkan mendengarkan argumen anak secara adil. Ustadz Rizki Juyansah menjelaskan prosedurnya:

Kalau ada masalah antar santri, biasanya kita panggil satu-satu dulu, didengarkan dulu dari kedua belah pihak. Jangan sampai kita langsung menyalahkan salah satu anak tanpa tahu cerita yang sebenarnya. Kita juga tanya ke teman-temannya yang melihat kejadiannya sebagai saksi. Setelah itu baru kita sampaikan mana yang salah dan mana yang benar dengan cara yang baik, lalu kita damaikan. (Juyansah, 2026)

c. Keteladanan dalam Aspek Ibadah dan Keagamaan

Sebagai Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ), aspek ibadah harian merupakan pilar penting dalam membentuk karakter religius santri. Bentuk keteladanan ibadah di lingkungan madrasah ini diwujudkan melalui pembiasaan, pendampingan intensif, dan kebiasaan guru untuk melakukan ibadah terlebih dahulu sebelum mengajak para siswa.

Ustadz Wawan Kurniawan menjelaskan bagaimana ia mempraktikkan langsung contoh ibadah tersebut di masjid:

Dalam ibadah, saya juga berusaha menjalankan apa yang sudah dijadwalkan oleh sekolah. Contohnya seperti sholat berjamaah... Saya segera ke masjid, duduk dengan tertib, kemudian melaksanakan sholat sunnah dan yang lainnya. Artinya, apa pun kegiatannya, saya berusaha untuk terlebih dahulu menjalankannya sebelum mengajak anak-anak. (Kurniawan, 2026)

Praktik ini sejalan dengan strategi yang diterapkan di Kelas 1B. Ustadz Rizki Juyansah menceritakan bahwa bentuk keteladanan ibadah bahkan dimulai sejak tata cara bersuci (wudhu) yang dipandu langsung di samping santri:

Kalau untuk ibadah, contohnya saat wudhu atau sholat berjamaah. Kita tidak hanya menyuruh mereka wudhu, tapi kita ikut menemani di samping tempat wudhu. Kita contohkan gerakan wudhu yang benar, kalau ada yang salah langsung dibetulkan di tempat. Begitu juga saat di masjid, kita usahakan guru-guru yang sedang tidak mengajar sudah stand by di masjid untuk melaksanakan sholat sunnah, jadi ketika anak-anak datang, mereka melihat ustadznya sudah beribadah dengan tertib. (Juyansah, 2026)

d. Keteladanan dalam Interaksi Sosial dan Tutur Kata

Bentuk keteladanan dalam berinteraksi sosial di kelas diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, intonasi suara yang lembut tetapi tegas, serta pembiasaan mengucapkan kata maaf dan klarifikasi secara jujur kepada peserta didik apabila guru melakukan kekeliruan.

Ustadz Rizki Juyansah menjelaskan pentingnya menjaga lisan dan sikap kesatria seorang guru saat melakukan kesalahan di depan siswa:

Kalau komunikasi sama anak-anak itu kita intonasinya lembut tapi tegas, enggak harus dengan suara yang kencang... Kalau kita melanggar, ya kita minta maaf sama mereka. Misalnya bilang, 'yang ustadz lakukan tadi itu tidak sesuai, jangan ditiru.' Karena mereka nanti bisa bilang, 'lah ustadz biasanya juga begitu.' Jadi kalau kita melakukan kesalahan harus diklarifikasi dulu sama mereka. Dijelaskan kalau itu salah atau ustadz lupa, supaya tidak jadi pembenaran buat mereka. Kita juga harus santun sama mereka, karena mereka itu peniru ulung. (Juyansah, 2026)

Pendekatan interaksi sosial yang humanis ini juga ditunjukkan melalui komunikasi fisik yang sejajar guna menumbuhkan rasa dihargai pada anak. Ustadz Rizki membiasakan diri untuk menyesuaikan tinggi badannya saat berkomunikasi secara personal dengan siswa kelas 1:

Selain itu, kalau berbicara dengan anak-anak, posisi mata kita usahakan setara dengan mereka. Jadi kita agak menunduk sedikit supaya mereka lebih respect dan lebih mudah diajak komunikasi. (Juyansah, 2026)

Selain itu, pembiasaan interaksi sosial dimulai sejak pagi hari melalui budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam). Ustadz Wawan Kurniawan memaparkan hal tersebut:

ketika berpapasan dengan santri, kita biasakan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu. Jadi bukan menunggu santri yang salam, tapi kita sebagai guru yang memulai. Dari situ anak-anak belajar bagaimana cara berinteraksi yang sopan secara islami. (Kurniawan, 2026)

e. Keteladanan dalam Menjaga Kebersihan dan Kerapian Lingkungan

Bentuk keteladanan terakhir yang ditunjukkan oleh guru kelas 1 MITQ Jamilurrahman adalah kepedulian terhadap kebersihan lingkungan fisik sekolah. Guru tidak sekadar memberikan perintah

verbal kepada peserta didik untuk membuang sampah, melainkan bertindak langsung sebagai contoh nyata di depan mata siswa.

Ustadz Wawan Kurniawan menceritakan pengalamannya dalam menunjukkan keteladanan kebersihan ini:

Lalu dalam hal kebersihan, saya tidak malu untuk mengambil sampah di depan anak-anak dan membuangnya ke tempat sampah. Memang saya sendiri senang dengan kebersihan. Ternyata anak-anak melihat hal itu dan menirunya. (Kurniawan, 2026)

Ustadz Rizki Juyansah juga menerapkan tindakan serupa di Kelas 1B, baik di dalam ruang kelas maupun saat berada di luar area kelas:

Untuk kebersihan, saya biasakan kalau melihat ada sampah di kelas atau di halaman, saya langsung ambil dan buang ke tempat sampah di depan mereka. Jadi anak-anak melihat kalau ustadznya aja mau ambil sampah, masa mereka enggak. Kita contohkan dulu dengan tindakan, baru setelah itu kita ajak mereka bersama-sama menjaga kebersihan kelas. (Juyansah, 2026)

3. Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk dan Mempertahankan Lingkungan Belajar yang Tertib dan Kondusif di Kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta

Subbab ini menyajikan data hasil penelitian mengenai bagaimana bentuk-bentuk keteladanan yang telah ditunjukkan oleh guru memberikan dampak dan kontribusi nyata dalam menciptakan serta mempertahankan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 1A, wali kelas 1B, kepala madrasah, serta diperkuat oleh hasil konfirmasi wawancara bersama 6 peserta didik kelas 1, peran keteladanan guru terwujud dalam beberapa poin penting berikut:

a. Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik

Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan terbukti berperan sebagai stimulus utama yang menggerakkan peserta didik kelas 1 untuk bersikap tertib tanpa perlu dipaksa dengan kekerasan. Kehadiran guru secara konsisten tepat waktu di dalam kelas memberikan jangkar acuan yang jelas bagi anak usia transisi. Ustadz Rizki Juyansah menjelaskan peran tindakan ini terhadap pola pikir anak:

Ketika mereka melihat ustadz sudah masuk kelas tepat waktu, maka mereka juga akan mengikuti seperti itu. Kalau kelas 1 itu lebih mudah memahami melalui praktik dan pembiasaan secara langsung. (Juyansah, 2026)

Selain itu, ketika anak melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan kelas, peran keteladanan guru yang konsisten mengingatkan dengan tenang membuat disiplin tersebut tumbuh dari kesadaran internal anak, bukan karena rasa takut. Ustadz Wawan Kurniawan mengonfirmasi hal ini:

Model saya juga bukan menyuruh, tetapi mengajak. Jadi intinya adalah membuat kesepakatan kelas, kemudian konsisten menyampaikan dan mengingatkan. Anak-anak itu lebih mudah mengikuti ketika mereka melihat contoh langsung dibanding hanya disuruh. (Kurniawan, 2026)

b. Peran Keteladanan Guru dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Nyaman

Sikap sabar dan kemampuan guru dalam mengelola emosi di depan kelas memiliki peran krusial dalam mereduksi ketegangan psikologis peserta didik kelas 1. Ketika guru memosisikan diri sebagai figur yang tenang, iklim kelas secara otomatis bergeser menjadi zona yang aman bagi anak untuk belajar.

Dampak nyata dari keteladanan kesabaran ini divalidasi secara mutlak oleh 6 peserta didik kelas 1 yang diwawancarai. Ketika peneliti menanyakan apakah ustadz mereka pernah marah, seluruh anak menjawab dengan polos dan kompak bahwa ustadz mereka tidak pernah marah. Ustadz Rizki Juyansah menjelaskan bahwa kenyamanan emosional ini adalah kunci utama agar anak mudah diarahkan:

Kalau anak-anak merasa nyaman, biasanya mereka lebih mudah diarahkan dan pembelajaran juga jadi lebih kondusif. (Juyansah, 2026)

Respons santun ustadz yang tetap membimbing dengan cara baik saat anak melakukan kesalahan membuat peserta didik merasa dihargai, sehingga suasana kelas terbebas dari intimidasi dan ketakutan yang dapat menghambat konsentrasi belajar.

c. Peran Keteladanan Guru dalam Membangun Interaksi yang Positif di Kelas

Keteladanan guru dalam bertutur kata yang baik dan menjaga lisan berperan sebagai benteng pertahanan agar lingkungan kelas terbebas dari budaya interaksi yang buruk. Mengingat karakteristik anak kelas 1 sebagai peniru ulung, bahasa sopan yang digunakan ustadz sehari-hari diserap secara langsung oleh siswa menjadi standar berkomunikasi mereka dengan teman sebaya. Ustadz Wawan Kurniawan memaparkan analisisnya mengenai peran ini:

potensi meniru pada anak-anak itu sangat kuat. Ketika mereka melihat ustadznya berkata kasar, otomatis anak-anak akan meniru dan menjadikannya sebagai hujah atau dalil... Makanya kami sangat menjaga betul ucapan di depan santri. (Kurniawan, 2026)

Peran keteladanan dalam interaksi positif ini juga terlihat dari bagaimana guru memediasi konflik antar-santri secara adil. Dengan tidak langsung menyalahkan salah satu pihak, mendengarkan argumen anak seimbang, dan mengajak mereka saling memaafkan, guru secara nyata memberikan contoh kepada santri kelas 1 mengenai cara menyelesaikan masalah sosial secara damai.

d. Peran Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Keteladanan guru dalam menjalankan tanggung jawab profesional—terwujud lewat persiapan media pembelajaran visual yang menarik, pembuatan kartu nama, hingga pengelolaan sistem gamifikasi kelompok (Alif, Ba, Ta, Tsa)—berhasil memicu partisipasi aktif siswa di dalam kelas.

Peran pengelolaan kelas yang kreatif ini membuat siswa secara mandiri ikut mengontrol ketertiban lingkungan belajarnya demi kesuksesan kelompok mereka. Ustadz Rizki Juyansah menceritakan bagaimana anak-anak secara aktif mengondisikan temannya sendiri karena terinspirasi dari aturan yang ditegakkan guru secara konsisten:

Jadi tidak hanya kita sebagai guru yang berperan, tetapi teman-temannya juga ikut berperan. Misalnya ada satu anak di tim Alif

yang gaduh, nanti temannya juga ikut mengingatkan, ‘jangan begitu nanti poin tim kita berkurang.’ Jadi mereka saling mengondisikan satu sama lain. (Juyansah, 2026)

e. Peran Keteladanan Guru dalam Menumbuhkan Kepedulian terhadap Kebersihan dan Ketertiban

Peran keteladanan guru yang paling cepat diadopsi oleh peserta didik kelas 1 adalah dalam aspek kebersihan lingkungan fisik. Anak-anak terbukti mengabaikan perintah lisan yang bersifat abstrak, namun langsung bergerak ketika melihat aksi nyata (tindakan fisik) dari gurunya. Hal ini dibenarkan oleh 6 peserta didik yang menyatakan bahwa mereka sering melihat ustadz membuang sampah, merapikan sepatu, menata kursi, dan meja terlebih dahulu di depan mereka.

Dampak dari aksi nyata ustadz ini melahirkan inisiatif mandiri pada diri anak di luar jam pelajaran. Ustadz Wawan Kurniawan menceritakan dampak membanggakan dari keteladanan kebersihan yang ia tunjukkan:

Ternyata anak-anak melihat hal itu dan menirunya. Ketika sedang olahraga di luar, saya melihat mereka memungut sampah sendiri tanpa saya suruh. Saat saya tanya kenapa dipungut, mereka menjawab, ‘Karena ustadz sering memungut sampah, jadi kami ikut. (Kurniawan, 2026)

Ustadz Rizki Juyansah juga menambahkan bahwa tindakan guru yang bergerak duluan secara otomatis mengaktifkan kepekaan santri tanpa perlu diperintah dengan intonasi suara keras:

Kadang tanpa disuruh mereka ikut merapikan sendiri karena melihat ustadznnya melakukan itu. Kita contohkan dulu dengan tindakan, baru setelah itu kita ajak mereka bersama-sama menjaga kebersihan kelas. (Juyansah, 2026)

B. Pembahasan Penelitian

Pada bagian ini, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap data hasil temuan lapangan yang telah disajikan sebelumnya. Pembahasan diarahkan untuk mengonstruksikan hubungan logis antara temuan empiris mengenai bentuk dan peran keteladanan guru di kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta dengan landasan teoritis yang telah dikaji pada Bab II. Pembahasan dibagi

menjadi dua analisis utama sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Analisis Bentuk Keteladanan Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta

Bentuk Bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh guru kelas 1 di MITQ Jamilurrahman Yogyakarta tidak mewujud dalam bentuk instruksi verbal atau doktrin teoritis semata. Guru-guru di sekolah ini memanifestasikan nilai-nilai karakter secara empiris lewat tindakan nyata (*action-oriented*). Pola pendidikan berbasis tindakan nyata ini menjadi instrumen paling vital mengingat fase perkembangan psikologis peserta didik kelas 1 berada pada masa transisi awal.

Secara kognitif, anak-anak pada usia ini belum mampu mencerna konsep-konsep nilai moral yang abstrak. Guru sebagai figur sentral di dalam kelas memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan tindakan peserta didik melalui contoh nyata yang ditampilkan secara konsisten. Untuk memperdalam analisis mengenai bentuk-bentuk keteladanan tersebut, berikut adalah penjabaran komprehensif berdasarkan lima dimensi operasional yang ditemukan di lapangan:

a. Dimensi Kedisiplinan Waktu dan Aturan

Berdasarkan temuan penelitian, keteladanan dalam kedisiplinan yang ditunjukkan oleh guru kelas 1 meliputi komitmen kehadiran sebelum bel masuk berbunyi dan kerapian dalam berpakaian. Praktik yang ditunjukkan oleh Ustadz Wawan Kurniawan dan Ustadz Rizki Juyansah yang selalu hadir di kelas tepat waktu bukan sekadar pemenuhan kewajiban regulatif, melainkan sebuah strategi pedagogis yang disengaja (*intentional modeling*).

Jika dikaitkan dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura (1977) yang diadopsi pada Bab II, individu belajar melalui proses pengamatan terhadap perilaku model. Anak kelas 1, yang secara psikologis belum memahami konsep waktu jam secara abstrak, akan membangun pemahaman "tepat waktu" melalui indikator fisik, yaitu

keberadaan ustadz yang sudah stand-by di dalam kelas sebelum mereka duduk.

Tindakan konsisten ini juga menjadi perwujudan nyata dari asas ing ngarsa sung tulada yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, di mana guru mengambil posisi paling depan untuk memberikan stimulus disiplin sebelum menuntut regulasi tersebut dipatuhi oleh peserta didiknya. Kebijakan madrasah yang mewajibkan guru berpakaian rapi juga memperkuat stabilitas visual ini, sehingga anak-anak merekam bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan yang teratur dan formal.

b. Dimensi Sikap dan Akhlak (Kesabaran dan Keadilan)

Menghadapi peserta didik kelas 1 yang berada pada masa transisi awal dari ekosistem Taman Kanak-Kanak (TK) menuju Sekolah Dasar menuntut pengelolaan emosi yang luar biasa dari seorang pendidik. Karakteristik anak kelas 1 yang cenderung sangat aktif dan destruktif sering kali memicu kelelahan emosional. Namun, temuan menunjukkan bahwa guru kelas 1 di MITQ Jamilurrahman mampu menampilkan kontrol diri yang kokoh dengan tetap bersikap sabar dan tidak mengedepankan amarah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, sikap sabar ini merupakan esensi dari uswah hasanah yang bersumber dari akhlak nabawiyah. Murdianto (2024) menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak akan optimal jika hanya bertumpu pada ranah kognitif, melainkan memerlukan contoh riil yang diperlihatkan secara konsisten. Ketika ustadz memilih menahan amarah dan tetap membimbing dengan lembut saat kelas bising, guru sedang menginternalisasikan nilai kesabaran ke dalam psikologis anak.

Selain kesabaran, nilai akhlak ini terwujud melalui aspek keadilan dalam memediasi konflik antar-santri. Prosedur yang dilakukan Ustadz Rizki dengan memanggil anak satu per satu, mendengarkan argumen kedua belah pihak secara seimbang, serta memeriksa saksi mata, merupakan bentuk implementasi manajemen kelas yang otoritatif.

Pendekatan ini selaras dengan pandangan John W. Santrock (2020) bahwa guru yang efektif adalah guru yang mampu menunjukkan kepedulian tinggi namun tetap menjaga batasan perilaku yang jelas dan adil, sehingga anak belajar menghargai hak orang lain tanpa merasa diintimidasi.

c. Dimensi Aspek Ibadah dan Keagamaan

Sebagai lembaga yang mengintegrasikan program tahfidz dan kepesantrenan, dimensi keagamaan di MITQ Jamilurrahman diletakkan sebagai pilar utama moralitas sekolah. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keteladanan ibadah tidak dilakukan melalui instruksi satu arah, melainkan melalui metode pendampingan langsung melekat (*living exemplar*). Hal ini terlihat dari tindakan para ustadz yang sengaja datang ke masjid lebih awal untuk melaksanakan shalat sunnah sebelum santri berdatangan, serta menemani santri secara fisik di samping tempat wudhu untuk membetulkan gerakan bersuci yang keliru.

Tindakan guru yang bergerak melakukan ibadah terlebih dahulu sebelum mengajak anak merupakan kunci efektivitas pendidikan karakter Islami. Di Bab II telah dijelaskan bahwa pembentukan karakter dalam Islam memerlukan proses pembiasaan (*ta'widiyah*). Pengondisian wudhu dan shalat yang dikawal langsung oleh guru ini memastikan bahwa proses *ta'widiyah* berjalan dengan benar secara *syar'i* sejak usia dini.

Anak-anak kelas 1 tidak sekadar menghafal tata cara shalat di buku panduan diniyah, tetapi mereka melihat visualisasi langsung bagaimana seorang Muslim yang dewasa melaksanakan ibadah dengan khusyuk dan tertib di masjid. Studi kontemporer oleh Haironi et al. (2025) yang dikutip di Bab II juga mendukung hal ini, di mana visualisasi contoh konkret keagamaan jauh lebih cepat diinternalisasi oleh anak-anak ke dalam perilaku sehari-hari mereka dibandingkan paparan materi verbal.

d. Dimensi Interaksi Sosial dan Tutur Kata

Dimensi keteladanan interaksi sosial di kelas 1 MITQ Jamilurrahman diimplementasikan melalui penggunaan bahasa yang sopan, kontrol intonasi suara yang lembut namun tegas, serta penerapan budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) yang dimulai langsung oleh guru. Satu temuan unik yang sangat bernilai akademis adalah kesadaran guru untuk melakukan komunikasi sejajar mata (*eye-level communication*) dengan cara membungkuk saat berbicara pribadi dengan santri, serta keberanian moral guru untuk meminta maaf dan mengklarifikasi kesalahan di depan anak jika melakukan kekeliruan.

Tindakan membungkukkan badan agar posisi mata sejajar dengan anak kelas 1 menunjukkan adanya pemuliaan terhadap harkat psikologis peserta didik. Secara psikologi perkembangan, komunikasi *eye-level* meruntuhkan sekat intimidasi kekuasaan orang dewasa di depan anak kecil, sehingga menumbuhkan rasa saling percaya (*trust*) dan rasa aman emosional.

Sementara itu, tindakan mengklarifikasi kesalahan dan meminta maaf di depan santri merupakan demonstrasi nyata dari nilai integritas. Guru menyadari bahwa anak kelas 1 adalah peniru ulung yang mudah mencari pembenaran atas kesalahan mereka jika melihat figur otoritasnya melakukan hal yang sama tanpa klarifikasi. Penggunaan tutur kata yang santun dan terbuka ini membuktikan bahwa hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa di kelas 1 MITQ Jamilurrahman telah menjadi fondasi utama bagi penciptaan atmosfer akademik yang sehat.

e. Dimensi Kepedulian terhadap Kebersihan Lingkungan

Bentuk keteladanan terakhir yang dimanifestasikan oleh guru kelas 1 adalah kepedulian spontan terhadap kebersihan lingkungan fisik ruang kelas dan halaman sekolah. Ustadz Wawan dan Ustadz Rizki secara konsisten menunjukkan tindakan langsung memungut sampah, merapikan sepatu, serta menata meja kursi di depan mata siswa tanpa

kecanggungan profesional. Guru mengubah peran mereka dari sekadar "pemberi perintah kebersihan" menjadi "pionir kebersihan".

Tindakan fisik memungut sampah langsung di hadapan anak kelas 1 memiliki dampak pedagogis yang jauh lebih kuat daripada instruksi verbal yang bersifat abstrak. Anak usia transisi awal sangat responsif terhadap aksi mekanis yang kasat mata. Ketika mereka melihat ustadz yang mereka hormati mau menunduk untuk mengambil sampah, struktur kognitif anak merekam bahwa menjaga kebersihan adalah tindakan yang mulia dan bernilai penting.

Hal ini selaras dengan konsep pengelolaan kelas yang diuraikan oleh Mudatsir et al. (2025) di Bab II, bahwa manajemen kelas yang efektif wajib mengintegrasikan pengaturan orang (kondisi emosional) dan pengaturan fasilitas (kondisi fisik). Dengan memberikan teladan fisik dalam menata ruang belajar yang estetik dan higienis, guru berhasil merangsang kenyamanan fisik yang mendukung konsentrasi belajar siswa di dalam kelas.

2. Analisis Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk dan Mempertahankan Lingkungan Belajar yang Tertib dan Kondusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang penting dalam membentuk dan mempertahankan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif di kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta. Peran tersebut terlihat melalui terbentuknya kedisiplinan peserta didik, terciptanya suasana belajar yang nyaman, berkembangnya interaksi yang positif, meningkatnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, serta tumbuhnya kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan kelas. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai contoh perilaku yang baik, tetapi juga menjadi sarana pembentukan budaya belajar yang positif di lingkungan madrasah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menempatkan keteladanan (*uswah*) sebagai salah satu metode

pendidikan yang paling efektif dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku figur yang dihormati sehingga perilaku guru yang ditampilkan secara konsisten akan lebih mudah diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan pemikiran Ahmad Tafsir yang dikaji oleh Setiawan (2025), pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan akhlak dan kepribadian peserta didik melalui contoh nyata yang diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi unsur penting dalam membentuk perilaku peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

Untuk memahami bagaimana proses keteladanan tersebut memengaruhi perilaku peserta didik, temuan penelitian ini dianalisis menggunakan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura. Menurut Bandura, perilaku individu dipelajari melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap penting. Dalam konteks penelitian ini, guru berperan sebagai model utama yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Analisis terhadap peran keteladanan guru dalam membentuk dan mempertahankan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif dijabarkan sebagai berikut:

a. Peran Keteladanan Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta. Kedisiplinan tersebut terlihat dari kebiasaan peserta didik datang tepat waktu, mematuhi aturan kelas, mengikuti arahan guru, serta melaksanakan berbagai kesepakatan yang telah dibuat bersama. Kondisi tersebut tidak terbentuk melalui pemberian hukuman atau paksaan, melainkan melalui contoh nyata yang ditunjukkan guru secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru selalu hadir tepat waktu, memulai pembelajaran sesuai jadwal, serta menunjukkan

kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di kelas. Keteladanan tersebut memberikan contoh konkret bagi peserta didik mengenai pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Rizki Juyansah, peserta didik kelas 1 lebih mudah memahami dan mengikuti perilaku yang dicontohkan secara langsung dibandingkan hanya menerima instruksi secara verbal.

Temuan ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, khususnya pada tahap attention (perhatian). Pada tahap ini peserta didik memberikan perhatian terhadap perilaku disiplin yang ditampilkan oleh guru sebagai figur yang dihormati. Perilaku tersebut kemudian diamati secara berulang sehingga menjadi model yang menarik untuk ditiru. Semakin sering peserta didik menyaksikan kedisiplinan yang ditunjukkan guru, semakin besar pula kemungkinan perilaku tersebut diadopsi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kusumastuti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Ketika guru menunjukkan konsistensi dalam menjalankan aturan dan tanggung jawabnya, peserta didik cenderung mengembangkan perilaku disiplin yang serupa. Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai contoh perilaku yang baik, tetapi juga berperan dalam membentuk budaya disiplin yang menjadi salah satu fondasi terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

b. Peran Keteladanan Guru dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Nyaman

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman di kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta. Suasana belajar yang nyaman terlihat dari hubungan yang hangat antara guru dan peserta didik, kondisi kelas yang tenang, serta kemampuan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran tanpa rasa takut atau tertekan. Kenyamanan

tersebut terbentuk melalui sikap sabar, ramah, dan kemampuan guru dalam mengelola emosi ketika berinteraksi dengan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh peserta didik yang menjadi informan menyatakan bahwa ustadz mereka tidak pernah marah ketika proses pembelajaran berlangsung. Ketika peserta didik melakukan kesalahan atau melanggar aturan, guru lebih memilih memberikan arahan, nasihat, dan bimbingan dengan cara yang baik dibandingkan menggunakan bentakan atau hukuman yang bersifat intimidatif. Ustadz Rizki Juyansah menjelaskan bahwa kenyamanan emosional peserta didik menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif karena peserta didik yang merasa nyaman akan lebih mudah diarahkan dan lebih fokus dalam mengikuti kegiatan belajar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru dalam mengelola emosi dan memperlakukan peserta didik secara santun memberikan dampak positif terhadap iklim pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang menciptakan rasa aman bagi peserta didik. Sikap tenang yang ditunjukkan guru menjadi contoh nyata mengenai bagaimana menghadapi permasalahan secara bijaksana tanpa harus menggunakan kemarahan atau perilaku agresif.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, khususnya pada tahap retention (retensi). Pada tahap ini peserta didik tidak hanya memperhatikan perilaku guru, tetapi juga menyimpan perilaku tersebut dalam memori mereka sebagai contoh perilaku yang baik. Sikap sabar, ramah, dan kemampuan guru dalam mengendalikan emosi yang ditunjukkan secara konsisten terekam dalam ingatan peserta didik dan menjadi standar perilaku yang dianggap tepat dalam lingkungan kelas.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Santrock (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang efektif ditandai dengan terciptanya suasana yang aman, nyaman, dan mendukung

perkembangan sosial-emosional peserta didik. Selain itu, temuan ini juga mendukung pandangan Ahmad Tafsir yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan akhlak dan kepribadian melalui keteladanan pendidik. Dengan demikian, keteladanan guru dalam menunjukkan kesabaran, kelembutan, dan pengendalian diri berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

c. Peran Keteladanan Guru dalam Membangun Interaksi Positif di Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam membangun interaksi yang positif di kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta. Interaksi positif tersebut terlihat dari cara peserta didik berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya, kemampuan mereka dalam menghargai orang lain, serta kecenderungan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Kondisi ini tidak terlepas dari contoh yang diberikan guru melalui tutur kata, sikap, dan perilaku yang ditampilkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, guru selalu berupaya menjaga ucapan ketika berinteraksi dengan peserta didik. Guru menggunakan bahasa yang santun, menghindari perkataan kasar, serta memberikan contoh bagaimana berkomunikasi dengan baik kepada orang lain. Selain itu, ketika terjadi konflik antar peserta didik, guru tidak langsung menyalahkan salah satu pihak, melainkan mendengarkan penjelasan dari masing-masing peserta didik dan membimbing mereka untuk saling memahami serta saling memaafkan. Sikap tersebut memberikan contoh nyata kepada peserta didik mengenai cara membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru berperan sebagai model perilaku sosial yang diamati dan dipelajari oleh peserta didik. Dalam Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, proses ini termasuk

dalam tahap reproduction (reproduksi), yaitu ketika peserta didik mulai menampilkan kembali perilaku yang sebelumnya mereka amati dari figur model. Peserta didik tidak hanya memahami pentingnya berbicara dengan santun dan menghargai orang lain, tetapi juga mulai mempraktikkan perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari di lingkungan kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat efektif dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak. Menurut Ulwan, anak memiliki kecenderungan yang kuat untuk meniru perilaku orang dewasa yang berada di sekitarnya, terutama figur yang dihormati dan dijadikan panutan. Oleh karena itu, perilaku guru dalam bertutur kata, bersikap adil, dan memperlakukan peserta didik dengan baik akan menjadi contoh yang mudah ditiru dan diinternalisasi oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Ahmad Tafsir yang menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik melalui keteladanan yang diberikan pendidik. Dengan demikian, keteladanan guru dalam menjaga komunikasi yang santun, menghargai peserta didik, serta menyelesaikan konflik secara bijaksana berperan penting dalam membangun interaksi positif di kelas. Interaksi yang positif tersebut pada akhirnya menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

d. Peran Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta. Keterlibatan aktif tersebut terlihat dari antusiasme peserta

didik dalam mengikuti kegiatan belajar, keberanian untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, serta kesediaan mereka untuk mengikuti berbagai aturan dan aktivitas yang dirancang oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya memberikan instruksi kepada peserta didik, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab dan kesungguhan dalam mengelola pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari penggunaan media pembelajaran yang menarik, penyusunan sistem kelompok belajar, serta penerapan gamifikasi melalui kelompok Alif, Ba, Ta, dan Tsa. Keteladanan guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran secara optimal mendorong peserta didik untuk menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mengikuti arahan guru, tetapi juga mulai berpartisipasi dalam menjaga ketertiban kelompoknya masing-masing. Ketika terdapat anggota kelompok yang melanggar aturan atau mengganggu jalannya pembelajaran, peserta didik lain secara sukarela memberikan pengingat agar kelompok mereka tetap memperoleh poin yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik tidak lagi hanya bersifat individual, tetapi berkembang menjadi tanggung jawab bersama dalam menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif.

Dalam perspektif Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, kondisi tersebut menunjukkan terjadinya proses reproduction (reproduksi perilaku), yaitu ketika peserta didik mulai menampilkan perilaku yang sebelumnya mereka amati dari guru. Sikap tanggung jawab, kepedulian terhadap kelompok, serta keterlibatan aktif dalam menjaga ketertiban kelas merupakan bentuk reproduksi perilaku positif yang diperoleh melalui proses pengamatan terhadap keteladanan guru yang dilakukan secara berulang.

Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang menegaskan bahwa keteladanan yang ditampilkan secara konsisten akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan kebiasaan dan perilaku peserta didik. Ketika guru menunjukkan kesungguhan, tanggung jawab, dan komitmen dalam melaksanakan tugasnya, peserta didik cenderung meniru sikap tersebut dalam aktivitas belajar mereka. Selain itu, temuan ini mendukung pendapat Santrock (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dari lingkungan belajar yang efektif dan kondusif.

Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya berperan dalam mengarahkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, tetapi juga mampu mendorong munculnya partisipasi aktif, tanggung jawab, dan kepedulian peserta didik terhadap proses belajar yang berlangsung. Keterlibatan aktif tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan kondusif di kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta.

e. Peran Keteladanan Guru dalam Menumbuhkan Kepedulian terhadap Kebersihan dan Ketertiban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kepedulian peserta didik terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan kelas. Kepedulian tersebut terlihat dari kebiasaan peserta didik membuang sampah pada tempatnya, merapikan meja dan kursi setelah digunakan, menata sepatu dengan rapi, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan tidak hanya muncul sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga sebagai hasil dari proses peneladanan yang berlangsung secara terus-menerus.

Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya memberikan instruksi kepada peserta didik untuk menjaga kebersihan dan ketertiban, tetapi

juga menunjukkan contoh nyata melalui tindakan sehari-hari. Guru terlihat secara langsung memungut sampah yang berserakan, merapikan perlengkapan kelas, serta menjaga kerapian lingkungan belajar. Tindakan nyata tersebut menjadi model perilaku yang mudah diamati oleh peserta didik sehingga lebih efektif dibandingkan sekadar memberikan perintah secara verbal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mulai menampilkan perilaku yang sama dengan yang dicontohkan oleh guru. Hal ini terlihat dari inisiatif peserta didik yang memungut sampah tanpa diminta, merapikan lingkungan kelas secara mandiri, serta mengajak teman-temannya untuk menjaga kebersihan. Bahkan dalam beberapa situasi di luar jam pembelajaran, peserta didik tetap menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah meskipun tidak berada dalam pengawasan langsung guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kebersihan dan ketertiban telah mulai terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Dalam perspektif Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, temuan tersebut menunjukkan terjadinya proses *motivation* (motivasi), yaitu tahap ketika perilaku yang telah dipelajari melalui pengamatan dan peniruan terus dipertahankan karena memperoleh penguatan positif. Dalam konteks penelitian ini, penguatan tersebut tidak hanya berasal dari sistem penghargaan yang diberikan guru, tetapi juga dari munculnya kesadaran peserta didik bahwa menjaga kebersihan dan ketertiban merupakan perilaku yang baik dan perlu dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, perilaku yang awalnya muncul karena proses peniruan berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sadar.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan yang menegaskan bahwa keteladanan merupakan sarana pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai dan kebiasaan baik pada peserta didik. Ketika peserta didik terus-menerus melihat contoh

perilaku positif dari gurunya, nilai-nilai tersebut akan lebih mudah tertanam dan berkembang menjadi bagian dari karakter mereka. Sejalan dengan itu, Ahmad Tafsir menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian melalui contoh nyata yang diberikan oleh pendidik.

Dengan demikian, keteladanan guru dalam menjaga kebersihan dan ketertiban tidak hanya berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang bersih dan nyaman, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli terhadap lingkungan. Kebiasaan positif yang tumbuh melalui proses keteladanan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam mempertahankan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif di kelas 1 MITQ Jamilurrahman Yogyakarta.